

## PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PANDANGAN ISLAM

**Ridwan Maulana, Astuti Darmiyanti, Muhamad Taufik Bintang Kejora**

Universitas Singaperbangsa Karawang  
*ridewanmaulana5@gmail.com*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan karakter menurut kacamata Islam. Terdapat beragam keunikan yang menjadikan pendidikan karakter menurut perspektif islam berbeda dengan konsep barat. Hal-hal yang membedakan tersebut terlihat dari adanya penegasan untuk menjalankan pedoman-pedoman agama, aturan dan hukum yang menguatkan karakter, persepsi yang berbeda mengenai realitas, ketidaksetujuan akan teori moralitas otonom dari Imanuel Kant, serta memfokuskan tujuan utama seseorang adalah balasan di hari kiamat untuk mendorong seseorang bertindak sesuai moral. Pendidikan karakter dalam hakikatnya adalah perjalanan nilai-nilai hidup yang bertransformasi dan berkembang sempurna dalam diri seseorang yang kemudian melekat dan tercermin dalam perbuatan orang itu. Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter sudah lama diterapkan semenjak Islam pertama kali dibawa di dunia bersamaan saat diangkatnya Nabi Muhammad SAW sebagai rasulullah untuk membenahi atau dalam istilah qur'an menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Adapun karakter utama Nabi Muhammad SAW yang terkenal luas dan patut untuk dijadikan teladan antara lain Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah.

*Kata kunci: Pendidikan, Pendidikan Karakter, Islam.*

### Abstract

This study aims to portray character education in Islam. Character education in Islam is remarkable and not the same as character education in the Western world. These distinctions include accentuation for timeless principless, rules and regulations in reinforcing profound quality, various understandings of truth, dismissal of moral independence as the objective of moral training, and accentuation on remuneration in existence in the doomsday as an inspiration for doing moral way of behaving. Character education is essentially a course of changing the upsides of life to be created in an individual's character, so they become one in that individual's way of behaving. The premise of character formation is positive or negative qualities. In the perspective on Islam, character education has really existed since Islam was uncovered on the world alongside the sending of the Prophet Muhammad SAW to improve or accomplish human behavior. The characters of the Prophet Muhammad that should be setted as example are Siddiq, Amanah, Tabligh and Fathonah.

*Keywords: Education, Character Education, Islam.*

## PENDAHULUAN

Hiruk pikuk globalisasi dan modernisasi dimana segalanya terasa sangat cepat serta tersedianya segala macam pendukung mobilitas sosial berkat berkembangnya teknologi dan kemampuan manusia mengontrol mesin, di sisi yang lain telah menghadirkan problematika krisis

moral dan karakter. Gencarnya perilaku amoral tersebut bukan hanya terjadi di kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah (grass root), namun sudah menjalar hingga badan pemerintahan negara yang tersebar dari tingkatan terbawah hingga menggerogoti intansi-intansi skala nasional(Sahlan, 2010).

Saat ini banyak ditemukan berbagai masalah dalam dunia

pendidikan diantaranya adalah permasalahan tentang karakter para peserta didik diantaranya seperti maraknya tawuran, seks bebas, foto dan video porno di kalangan peserta didik. Tentu hal ini menjadi tanda-tanda rusaknya generasi muda serta belum adanya penanganan yang tuntas terhadap permasalahan ini (Rukhayati, 2020).

Dalam menangani fenomena maraknya perilaku amoral yang terjadi, pendidikan karakter merupakan jawaban sekaligus solusi dalam menangani krisis moral yang marak ditunjukkan oleh sebagian penduduk Indonesia, solusi yang ditawarkan didukung oleh salah satu pemikiran Bapak Proklamator Indonesia Soekarno, yang menagnggap bahwanya elemen penting dalam membangun suatu bangsa besar adalah dengan mementingkan pendidikan karakter (charracter building) yang mana sangat berpengaruh bagi kemajuan peradaban bangsa. Beliau juga menyatakan sebaliknya bahwa jika pendidikan karakter tidak di realisasikan maka bangsa ini diibaratkan sebagai bangsa kuli (Wahyuningtyas, 2017)

Menurut Omeri yang dikutip oleh Fadilah dkk. pendidikan karakter merupakan rangkaian proses atau upaya menumbuhkan nilai-nilai karakter yang mencakup aspek pengetahuan (knowledge), keinginan dan kerelaan (willingness), dan aksi (action) dalam upaya mengaplikasikan nilai-nilai tersebut, baik bagi Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan tempat tinggal, ataupun tanah air (Fadilah dkk, 2021).

Dalam hakikatnya, pendidikan karakter diharapkan dapat mewujudkan berkembangnya potensi-potensi keilmuan dan akhlak di diri setiap pelajar. Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk mewujudkan seluruh

manusia menjadi manusia yang terpuji, pendidikan karakter dalam kaitannya sebagai strategi pembelajaran dimaksudkan agar setiap manusia mulai mendalami hakikat eksistensinya, dapat bereaksi dengan baik mengenai kebebasan yang dipunyai sehingga ia bisa bertumbuh dengan baik sebagai individeu sekaligus menjadi warga negara yang memiliki kebebasan dengan bertanggung jawab (Witarsa, 2021).

Menurut kacamata Islam, teori yang berkenaan dengan pendidikan karakter sebetulnya sudah lama tercetus sejak Islam lahir di dunia, yaitu bersamaan dengan diangkatnya Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah untuk tujuan jangka abadi yaitu memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) seluruh umat manusia. Ajaran Islam pada dasarnya berisi sebagai agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, Islam bukan hanya mementingkan segi keimanan, ibadah dan mu'amalah penganutnya saja melainkan juga sangat menekankan karakter terpuji di diri setiap muslim. Mengaplikasikan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah) adalah ciri khas setiap muslim, yaitu dengan mencontoh perilaku dan sifat Nabi Muhammad SAW, yang mempunyai empat karakter utama yakni Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah (STAF) (Mulyasa, 2018).

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu

pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, term pendidikan memiliki kata dasar yaitu “didik” dengan menambahkan imbuhan “pe” dan “an” yang mengapit kata tersebut, memiliki definisi “perbuatan” (perihal, metode dan sebagainya). Adapun istilah pendidikan diambil dari bahasa Yunani yaitu paedagogos yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai interaksi sosial bersama anak-anak. Paedagogos merujuk pada tugas kebanyakan pelayan atau pembantu di masa Yunani kuno yang kegiatannya mengantar dan menjemput anak-anak untuk pergi dan pulang sekolah. Paedagogos memiliki akar kata paedos (anak) dan agoge (membimbing, mendidik). istilah yang awalnya dianggap sebelah mata, di masa kini istilah tersebut dirujuk sebagai pekerjaan mulia. Paedagog (pendidik) adalah orang yang memiliki kewajiban untuk membimbing anak. sementara bentuk verbal dari membimbing adalah paedagogis. Term ini pada akhirnya diterjemahkan ke bahasa Inggris menjadi “education” yang diartikan sebagai pengembangan atau bimbingan (Ramayulis, 2018).

Mengutip Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik bisa meningkatkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Fadilah dkk, 2021).

Para ahli telah memberikan berbagai definisi mengenai pendidikan karakter, adapun selanjutnya adalah memahami pengetahuan mengenai hakikat karakter, dengan tujuan agar dapat ditentukan makna sebenarnya dari pendidikan karakter secara menyeluruh. Term karakter, merupakan serapan dari bahasa Yunani “charassein” yang bermakna mengukir. Karakter dimisalkan seperti mengukir batu permata atau logam yang keras. kemudian definisi pendidikan karakter yang dianggap sebagai ciri tersendiri serta pola tindakan (Johansyah, 2011).

Menurut buku Ensiklopedi Indonesia terdapat teori yang mengatakan karakter/watak merupakan sekumpulan unsur perasaan dan keinginan yang menonjol ke dari diri setiap orang yang dibiarkan melalui kebiasaan, bagaimana ia menunjukkan reaksi pada perubahan yang ia alami, serta pada kesempurnaan menurut yang perspektifnya (Ramayulis, 2018).

Sedangkan bila meninjau istilah psikologi yang dimaksud dengan karakter (character) adalah sifat, kebiasaan, ciri dasar yang khusus, sebuah sifat dan mutu yang dinamis dan berkembang seiring waktu abadi serta digunakan untuk mengetahui atau mendalami pribadi seseorang (Ramayulis, 2018).

Karakter dapat dihayati sebagai sebuah metode bermakrifat dan bertindak yang khusus dimiliki oleh tiap orang dalam menjalani kehidupan personal dan interpersonalnya, baik yang tersusun atas cakupan keluarga, masyarakat, nasional, serta internasional. Karakter bisa digunakan sebagai nilai-nilai tindak dan tanduk setiap insan mengenai hubungannya dengan Zat Pencipta, individu,

interpersonal, lingkungan, serta negara yang termanifestasi dalam pemikiran, tindakan, hati, ucapan, dan perbuatan yang sesuai dengan pedoman dan ajaran agama, hukum, norma kesopanan, budaya, adat istiadat, serta keindahan. Karakter mencakup tindakan yang dapat terlihat dari apa yang teramati dalam kegiatannya sehari-hari yaitu dari caranya bereaksi dan mengambil langkah akan suatu problematika (Samani Muchlas, 2017).

Mengutip teori dari Sigmund Freud dalam Witarsa dan Rahmat Ruhyana (2021), "Character is a striving system which underlie behavior" yang diterjemahkan menjadi serangkaian norma dan nilai yang terbentuk dalam sebuah sistem daya dorong (daya juang) yang memotori pemikiran, sikap, dan tindakan yang dapat diamati oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan paparan mengenai definisi dan hakikat di atas, kita bisa diketahui bahwasanya karakter dan akhlak merupakan satu kesatuan, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwasanya karakter adalah seperangkat nilai-nilai sifat manusia yang mencakup semua kegiatan manusia, yang termasuk didalamnya hubungan dan ketakwaan terhadap Tuhan, bagaimana ia memperlakukan diri sendiri, kehidupan interpersonalnya, ataupun dengan lingkungan, yang termanifestasikan menjadi pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat (Witarsa, 2021).

Karakter terpuji atau terpuji mempunyai tiga aspek yang saling berkaitan satu sama lain, yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Adapun Pengetahuan moral mencakup kesadaran moral, pengetahuan, nilai-nilai moral, memahami sudut pandang lain,

penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Perasaan moral tersusun atas perikemanusiaan, kehormatan, simpati, kebajikan, kontrol terhadap emosi, serta sifat rendah hati. Sedangkan tindakan moral tersusun atas kompetensi, keinginan, dan rutinitas (Taufik, 2020).

Menurut kodratnya pendidikan karakter merupakan kegiatan memberikan bimbingan untuk peserta didik agar mampu menjadi insan yang kaffah dengan bercirikan karakter yang kuat dari segi nurani, otak, tubuh, serta rasa dan niat (Samani Muchlas, 2017). Pendidikan karakter menyediakan cara kepada peserta didik agar bisa menumbuhkan akhlak terpuji, keterampilan memecahkan masalah, mental, spiritual dan tindakan yang mendorong mereka agar beraktivitas secara individu maupun kelompok serta menjunjung tinggi sifat tanggung jawab atas ketetapan yang mereka pilih dalam menjadi bagian dari keluarga, masyarakat, dan negara (Muhamad Taufik, 2020).

Berdasarkan teori Omeri yang dikutip oleh Fadilah dkk. pendidikan karakter berisi serangkaian sistem pembibitan nilai-nilai karakter yang mencakup material pengetahuan (knowledge), keinginan dan kerelaan (willingness), dan aksi (action) dalam mengaplikasikan ketiga nilai-nilai itu, baik dalam kaitannya dengan Tuhan YME, personal, interpersonal, lingkungan sekitar, maupun negara yang didiami (Fadilah dkk, 2021).

Bila melihat paparan penjelasan sebelumnya mengenai pendidikan karakter dalam kacamata terminologi dan ontologi, bisa dimengerti sebagai usaha bersama untuk mendidik anak dengan mengikuti tiga aspek yaitu pengetahuan, perasaan dan perbuatan. pendidikan karakter pada akhirnya

ditunjukkan dengan adanya manifestasi pengetahuan yang didapat oleh individu yang dengannya memengaruhi bagaimana ia berpikir dan berperilaku sehingga dapat terciptanya karakter terpuji atau positif bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter juga dapat pendidikan karakter merupakan kegiatan memberikan bimbingan untuk peserta didik agar mampu menjadi insan yang kaffah dengan bercirikan karakter yang kuat dari segi nurani, otak, tubuh, serta rasa dan niat. Demi merealisasikan nilai-nilai tersebut, terhadap sang Pencipta, kehidupan personal, kehidupan bermasyarakat masyarakat sekitar, ataupun negara.

Pendidikan karakter dimaksudkan supaya mempertajam kualitas input dan output dari pendidikan yang ujungnya berada pada penciptaan watak terpuji dan akhlak karimah peserta didik dengan menyeluruh, terintegrasi, serta dinamis, berdasarkan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Dengan diadakannya pendidikan karakter peserta didik diharapkan bisa menambah dan memanfaatkan ilmu pengetahuan yang ia miliki, mendalami dan menginterpretasi juga memmanifestasikan nilai-nilai karakter dan akhlak terpuji agar dapat tercermin dalam kegiatan dan rutinitasnya (Mulyasa, 2018).

Adapun Sulasmono menyatakan bahwasanya pendidikan karakter memiliki delapan belas komponen penting penyusun karakter yang telah diketahui dan diperoleh dari hasil studi literatur Pusat Kurikulum yang berasal dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan negara untuk mencerdaskan bangsa (Sutarjo & Taufik, 2022). Komponen atau aspek yang terdapat dalam pendidikan berkarakter yang disusun oleh Kemendiknas terdiri atas

delapan belas komponen diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, patriotisme, apresiasi prestasi, bersahabat/komunikatif, toleransi, literasi, peduli lingkungan, kepekaan terhadap sosial, dan tanggung jawab (Musrifah, 2016).

## **B. Pendidikan Karakter Dalam Islam**

Term yang merujuk pendidikan dalam kacamata Islam biasanya menggunakan istilah-istilah seperti tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad, dan tadrīs. Adapun pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan "tarbiyah", dan bentuk verbalnya yaitu "rabba". Kata pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan "ta'lim" sedangkan bentuk verbalnya yaitu "allama". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab adalah "tarbiyah wa ta'lim", sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah "Tarbiyah Islamiyah" (Daradjat, 2018). Pendidikan Islam cenderung menggunakan konteks yang merujuk pada penyempurnaan sifat dan hati yang dimanifestasikan sebagai perangai atau perbuatan, serta mencakup kebutuhan personal ataupun interpersonalnya. Dalam pengertian lain, pendidikan Islam bukan hanya tentang teori, melainkan diikuti dengan praktik. Dalam narasi agama Islam, iman dan amal saleh adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena sebab itulah pendidikan yang bercirikan islami selalu memuat dua hal tersebut yaitu pendidikan iman dan amal. Agama Islam sendiri berisi banyak tuntunan dan pedoman bagaimana cara bereaksi terhadap apa yang menyimpannya dan orang lain, agar dapat tercipta kemakmuran hidup personal dan interpersonal, maka pendidikan Islam dianggap sebagai pendidikan individu

dan pendidikan masyarakat (Daradjat, 2018).

Karakter dalam sudut pandang Islam disamakan dengan akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af'ala yuf'ilu if alan yang berarti al-sajiyah (peringai), ath-thabi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-adat (kebiasaan, kedzaliman), al-mar'u'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama) (Nurzaman, 2017).

Akhlak merupakan versi plural dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun diserap dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata itu sendiri tidak tercantum di Al-Qur'an. Adapun yang disebutkan di Al-Qur'an adalah istilah khuluq, yang merupakan bentuk singular dari kata akhlak. Sesuai dengan firman Allah di dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

*Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur". (Q.S. Al-Qalam: 4) (Fathurrohman, 2015).*

Menurut Ibnu Miskawaih khuluq atau akhlak merupakan kondisi pergerakan jiwa yang memotivasi pemiliknya untuk melakukan tindakan tanpa melibatkan memerlukan benturan yang terjadi di pikirannya (Adu, 2014).

Sedangkan bila dilihat dari kajian penggunaan istilah, ditemukan sejumlah definisi berbeda diantaranya adalah menurut Al Ghazali, yang dipetik oleh Abidin Ibn Rusn, memaparkan: "Akhlak merupakan suatu tindakan yang berasal dari bisikan jiwa

yang darinya muncul bermacam-macam perbuatan dengan instan dan mudah, tanpa diawali pertimbangan terlebih dahulu". Adapun yang dinyatakan oleh Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dipetik oleh Isngadi menjelaskan bahwasanya akhlak merupakan barometer dari setiap tindakan dan amal manusia dalam memisahkan antara yang hak dan batil, tepat dan tidak tepat, dibolehkan dan diharamkan (Fathurrohman, 2015).

Akhlak merupakan perangai atau watak yang bisa dilihat dengan kasat mata, baik dengan memperhatikan ucapan maupun tindakan yang didorong oleh niat mendapat keridaan Allah. Akan tetapi, terdapat sejumlah komponen yang berhubungan dengan nurani serta pikiran, layaknya akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama sangat berhubungan dengan sejumlah komponen diantaranya pola perilaku terhadap Allah, manusia di sekelilingnya, dan pola perilaku terhadap alam (Damanhuri, 2010).

Barometer akhlak seseorang setidaknya dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, konsistensi antara ucapan dan perbuatannya, yang diartikan sebagai adanya kesesuaian antar apa yang diucapkan dan apa yang diperbuat. Kedua, konsisten orientasi, yakni apabila terdapat kesesuaian antara perspektif atau sudut pandangnya terhadap suatu perkara dan bagaimana ia memandang perkara lainnya. Ketiga, konsisten dengan gaya hidup bersahaja. Menurut pandangan kaum sufistik, konsepsi perilaku yang senantiasa menjaga fitrahnya, beribadah, hidup bersahaja, ikhlas berkorban demi kesejahteraan bersama, serta senantiasa berbuat kebajikan sebenarnya merupakan manifestasi dari akhlak yang terpuji (Zaini, 2014).

Pendidikan karakter yang digambarkan Al-Qur'an telah

dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Saat Siti Aisyah dimintai jawaban tentang mengenai seperti apa Rasulullah SAW, ia menjawab, bahwa budi pekerti Rasulullah SAW itu adalah AlQur'an (Nurlatifah et al., 2020).

Pendidikan karakter bukanlah isu yang asing hal dalam pola tarbiyah islamiyah, karena esensi sebenarnya dari pendidikan Islam adalah membangun karakter positif yang lebih dahulu disebut sebagai pendidikan akhlak. Pendidikan Islam telah dikenal pada saat Islam Rasulullah SAW mendakwahkan Islam di tanah Arab dan menjadi teladan umat beragama. Meskipun zaman telah berganti dan agama islam telah tersebar hingga pelosok dunia,, pendidikan karakter masih dianggap esensial untuk diterapkan karena agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah agama yang sempurna karena didukung berbagai aspek yaitu iman, perbuatan salih dan akhlak karimah. Konsep ini berbicara mengenai hakikat takwa yaitu iman yang kokoh dilandasi dengan melaksanakan segala perintah yang Tuhan turunkan dan tidak mendekati larangan-Nya, manifestasi dari takwa adalah tumbuhnya akhlak mulia dalam pribadi seorang muslim (Qomariah, 2019).

Pendidikan karakter Islam atau yang lebih dikenal dengan pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih menerangkan bahwasanya pendidikan akhlak merupakan proses untuk mewujudkan akal budi yang mendorong pemiliknya secara langsung untuk melakukan tindakan benar atau salah. Dalam pendidikan akhlak, yang dijadikan patokan apakah suatu perbuatan dinilai perbuatan baik dan buruk merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Adapun tujuan utama dari pendidikan akhlak yaitu membentuk karakter positif yang tercermin dalam sikap

peserta didik. Karakter positif itu tidak laim dan tidak bukan merupakan manifestasi sifat-sifat agung Tuhan dalam kehidupan manusia (Muawwanah & Darmiyanti, 2022).

Terdapat beragam keunikan yang menjadikan pendidikan karakter menurut perspektif islm berbeda dengan konsep barat. Hal-hal yang membedakan tersebut terlihat dari adanya penegasan untuk menjalankan pedoman-pedoman agama, aturan dan hukum yang menguatkan karakter, persepsi yang berbeda mengenai realitas, ketidaksetujuan akan teori moralitas otonom dari Imanuel Kant, serta memfokuskan tujuan utama seseorang adalah balasan di hari kiamat untuk mendorong seseorang bertindak sesuai moral. (Sahlan, 2012).

Pendidikan karakter Islam memuat dua komponen utama yang harus digabungkan dengan tujuan membentuk sikap dan kepribadian yang positif. Dua komponen tersebut adalah tiang penopang pendidikan karakter Islam yaitu nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Nilai-nilai ketuhanan dalam hal ini dapat dikembangkan dengan merenungi kekuasaan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Selanjutnya nilai-nilai Kemanusiaan ini terkait dengan nilai-nilai budi luhur. Nilai-nilai ini sebagaimana dikemukakan Ulil (2012) merupakan pegangan dalam menjalankan pendidikan kepada anak didik (Riza, 2016).

## SIMPULAN

Menurut kacamata Islam, teori yang berkenaan dengan pendidikan karakter sebetulnya sudah lama tercetus sejak Islam lahir di dunia, yaitu bersamaan dengan diangkatnya Nabi

Muhammad SAW sebagai utusan Allah untuk tujuan jangka abadi yaitu memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) seluruh umat manusia. Ajaran Islam pada dasarnya berisi sebagai agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, Islam bukan hanya mementingkan segi keimanan, ibadah dan mu'amalah penganutnya saja melainkan juga sangat menekankan karakter terpuji di diri setiap muslim. Mengaplikasikan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah) adalah ciri khas setiap muslim, yaitu dengan mencontoh perilaku dan sifat Nabi Muhammad SAW, yang mempunyai empat karakter utama yakni Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah

Pendidikan karakter Islam atau yang lebih dikenal dengan pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih menerangkan bahwasanya pendidikan akhlak merupakan proses untuk mewujudkan akal budi yang mendorong pemiliknya secara langsung untuk melakukan tindakan benar atau salah. Dalam pendidikan akhlak, yang dijadikan patokan apakah suatu perbuatan dinilai perbuatan baik dan buruk merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Adapun tujuan utama dari pendidikan akhlak yaitu membentuk karakter positif yang tercermin dalam sikap peserta didik. Karakter positif itu tidak laim dan tidak bukan merupakan manifestasi sifat-sifat agung Tuhan dalam kehidupan manusia

Pendidikan karakter Islam memuat dua komponen utama yang harus digabungkan dengan tujuan membentuk sikap dan kepribadian yang positif. Dua komponen tersebut adalah tiang penopang pendidikan karakter Islam yaitu nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Nilai-nilai ketuhanan dalam hal ini dapat dimunculkan dengan bertafakur merenungi kekuasaan dan kebesaran Tuhan dengan melihat

penciptaan alam semesta beserta beserta sistem-sistem rumit yang menopangnya, dan kepada lingkungan sekitar. setelahnya nilai-nilai Kemanusiaan ini berkaitan dengan nilai-nilai budi pekerti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adu, L. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Biology Science & Education*, 3.
- Damanhuri. (2010). Akhlak Tasawuf. Yayasan PeNA.
- Daradjat, Z. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Fathurrohman, M. (2015). Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik. Kalimedia.
- Johansyah. (2011). Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Islam Futura*, XI.
- Muawwanah, S., & Darmiyanti, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 909–916. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2007>
- Mulyasa. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter. Bumi Aksara.
- Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*, I.
- Nurlatifah, L., Darmiyanti, A., & Siti Aisyah, D. (2020). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Islami Dalam Mewujudkan Akhlak Peserta Didik Di SDIT Tahfizh Qur'an Al - Jabar Telukjambe Barat Karawang. *Jurnal Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8.
- Nurzaman, D. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di SMKN 2 Karawang.

- Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Qomariah, N. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ramayulis. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Riza, M. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. As-Salam, 1.
- Sahlan, A. (2012). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. El-Hikmah, IX.
- Samani Muchlas, H. (2017). Pendidikan Karakter. Remaja Rosdakarya.
- Sutarjo, & Taufik, M. (2022). Penyuluhan Peran Keluarga Dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pengajian di Majelis Ta'limAr-Rahmah Pasawahan Kabupaten Purwakarta. SATWIK: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2.
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. Islam Futura, 20.
- Witarsa, R. R. (2021). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya. YRAMA WIDYA.
- Zaini, N. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Cendekia, 6.